

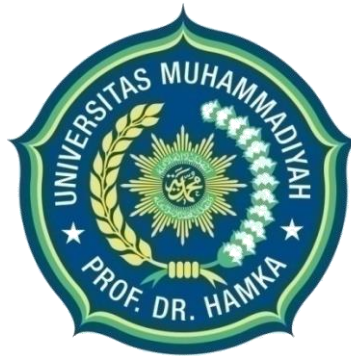
**KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN DI PANTI
SOSIAL ASUHAN ANAK BALITA TUNAS BANGSA CIPAYUNG
JAKARTA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi

Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Ade Nur Hasfah

1601035016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU KEPENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Panti Sosial
Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur

Nama : Ade Nur Hasfah

NIM : 1601035016

Telah diuji, dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi, dan di revisi sesuai saran penguji.

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG.PAUD)

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Hari : Sabtu

Tanggal : 22 Agustus 2020

Tim Penguji

Nama Jelas

Tanda Tangan Tanggal

Ketua : Amelia Vinayastri, S.Psi, M.Pd.

Sekretaris : Khusniyati Masykuroh, M.Pd.

Pembimbing : Khusniyati Masykuroh, M.Pd.

Penguji I : Dr. Sri Mawani, M.Pd.

Penguji II : Susianty Selaras Ndari, M.Pd.

Disahkan oleh,



Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd.

NIDN. 0317126903

ABSTRAK

Ade Nur Hasfah : 1601035016. “*Kecerdasan Emosional anak Usia 4-6 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur*”. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Peran Pengasuh dalam menanamkan Kecerdasan Emosional Anak di PSAA Balita Tunas Bangsa, (2) Untuk mengetahui peran Psikolog dalam menanamkan Kecerdasan Emosional Anak di PSAA Balita Tunas Bangsa, (3) Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan Kecerdasan Emosional Anak di PSAA Balita Tunas Bangsa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Pendekatan Kualitatif Deskriptif. Pada pendekatan ini peneliti mendeskripsikan data-data yang sudah didapat dan dituliskan di dalam laporan skripsi. Subjek dalam penelitian ini yaitu Pengasuh Panti Asuhan, Psikolog Panti Asuhan, dan Guru TK Al-Fatonah dengan objek penelitian meliputi Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Saat menanamkan Kecerdasan Emosional Anak, pengasuh lebih banyak memberikan kasih sayang dengan memeluk anak, menjanjikan anak akan sesuatu dan memberikan motivasi kepada anak agar anak dapat mengelola emosinya, mengontrol emosinya dengan baik dan benar. (2) Anak-anak lebih mudah tantrum, karena anak-anak panti asuhan membutuhkan perhatian lebih. (3) Anak-anak menunjukkan perasaan yang berubah-ubah ketika berada di panti maupun disekolah.

Kata Kunci : *Kecerdasan Emosional, Anak Usia 4-6 Tahun, Panti Asuhan.*

ABSTRACT

Ade Nur Hasfah : 1601035016. "*Emotional intelligence of children aged 4-6 years at the Tunas Bangsa Cipayung East Jakarta orphanage for toddlers.*" Essay. Jakarta: Early Childhood Education Teacher Education Study Program, Teaching and Education Faculty, Prof. Muhammadiyah University Dr. Hamka, 2020.

This research aims to determine (1) the role of caregivers in instilling Children's Emotional Intelligence in PSAA Toddlers Tunas Bangsa, (2) To determine the role of psychologists in instilling Children's Emotional Intelligence in PSAA Toddler Tunas Bangsa, (3) To determine the role of teachers in instilling Emotional Intelligence Children at PSAA Toddler Tunas Bangsa. The research approach used is a descriptive qualitative approach. In this approach, the researcher describes the data that has been obtained and is written in the thesis report. The subjects of this research were Orphanage Caregivers, Orphanage Psychologists, and Al-Fatonah Kindergarten Teachers with the research objects including the Emotional Intelligence of 4-6 Years Old Children at the Tunas Bangsa Orphanage, Cipayung, East Jakarta. The data technique was done by observing, interviewing and documenting. The results showed that (1) when instilling Children's Emotional Intelligence, caregivers provide more affection by hugging children, promising children for something and providing motivation to children so that children can manage their emotions, control their emotions properly and correctly. (2) Children are more prone to tantrums, because the orphanage children need more attention. (3) Children show changing feelings when they are at the home or at school.

Keywords : *Emotional Intelligence, 4-6 Years Old Children, Orphanage.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian	12

1.Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini	12
a. Pengertian Kecerdasan Emosional	12
b. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional.....	22
c. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional.....	28
d. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional	29
2.Hakikat Panti Asuhan.....	31
a. Pengertian panti Asuhan	31
b. Fungsi Panti Asuhan	32
c. Peran Panti Asuhan.....	33
d. Peran Pengasuh.....	33
e. Peran Psikolog	34
f. Peran Guru.....	34
3.Karakteristik Emosional Anak	36
4.Lingkungan Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa	37
B. Penelitian Relevan.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Alur Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
C. Latar Penelitian	45
D. Metode dan Prosedur Penelitian	45
E. Peran Peneliti	47
F. Data dan Sumber data.....	47
G. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	49
H. Teknik Analisa Data.....	53

I. Pemeriksaan Keabsahan Data	53
-------------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEBAHASAN 55

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	55
--------------------------------------	----

1. Sejarah Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa	55
---	----

2. Visi dan Misi PSAA Balita Tunas Bangsa	57
---	----

3. Struktur Organisasi PSAA Balita Tunas Bangsa	57
---	----

4. Sarana dan Prasarana PSAA Balita Tunas Bangsa	58
--	----

B. Prosedur Memasuki <i>Setting</i> Penelitian.....	59
---	----

C. Temuan Penelitian.....	61
---------------------------	----

1. Peran Pengasuh, Psikolog, dan Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Panti Sosial Asuhan anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur	62
---	----

a. Peran Pengasuh.....	62
------------------------	----

b. Peran Psikolog	76
-------------------------	----

c. Peran Guru	86
---------------------	----

2. Karakteristik Emosional Anak PSAA Balita Tunas Bangsa .	96
--	----

3. Lingkungan PSAA Balita Tunas Bangsa	96
--	----

D. Pembahasan	97
---------------------	----

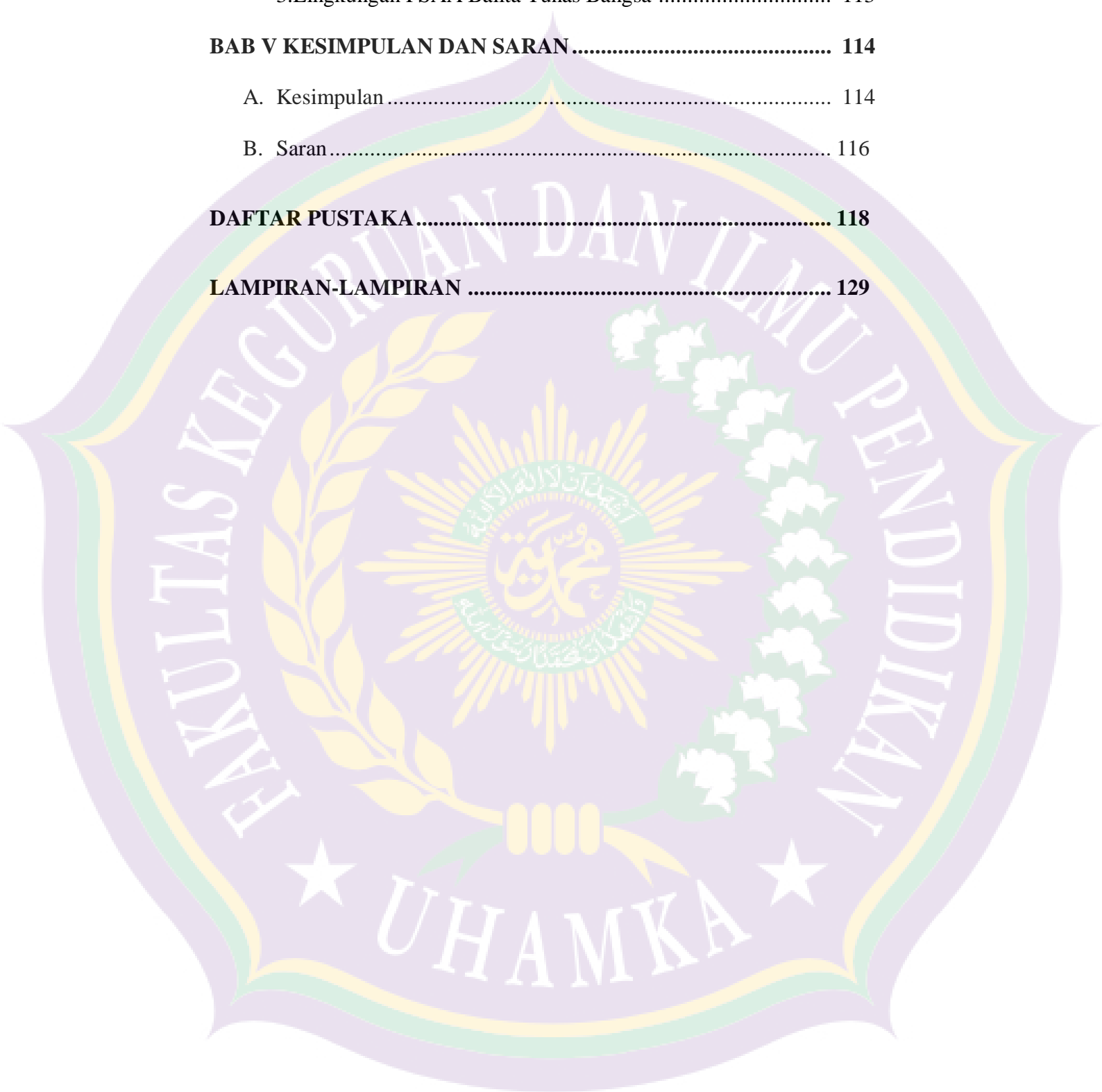
1. Peran Pengasuh, Psikolog, dan Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Panti Sosial Asuhan anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur	97
---	----

a. Peran Pengasuh.....	97
------------------------	----

b. Peran Psikolog	105
-------------------------	-----

c. Peran Guru	109
---------------------	-----

2.Karakteristik Emosional Anak PSAA Balita Tunas Bangsa .	113
3.Lingkungan PSAA Balita Tunas Bangsa	113
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	129



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) dikategorikan sebagai sifat kecerdasan emosional dan kemampuan kecerdasan emosional yang berbeda. Sifat kecerdasan emosional merupakan persepsi diri yang terletak di tingkat hierarki kepribadian yang lebih rendah, sedangkan kemampuan kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang memahami dan mengatur emosi diri sendiri dan orang lain (Wang et al., 2019, p. 2). Kecerdasan emosional sendiri memiliki 2 kategori, dalam kategori sifat dimana anak menerima suatu sifat dari kepribadian dirinya sendiri, sedangkan kategori kemampuan anak sudah dapat memahami dan mengatur emosinya dan orang lain.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk berfikir tentang emosinya dan memahami pemikiran dari tindakan seseorang (Sun, Liu, & Yu, 2019, p. 8). Pada konteks kecerdasan emosional anak usia dini, dimana anak dapat memahami perasaan dan tindakan teman sebayanya.

Dalam konteks emosional lebih banyak ditafsirkan sebagai kemarahan, dimana emosional diwujudkan dalam bentuk kemarahan, akan tetapi emosional tidak hanya dalam konteks kemarahan melainkan dalam konteks kesedihan, bahagia, dan ceria juga bisa dikatakan emosional karena emosional terbentuk dari perasaan seseorang (Ridho, 2017, pp. 232–233). Pada dasarnya emosional bukan hanya kemarahan

saja, tetapi segala sesuatu yang dirasakan oleh perasaan seseorang merupakan suatu emosional dalam segi yang berbeda-beda.

Kecerdasan emosional muncul saat awal kehidupan anak dimulai, dan kecerdasan emosional itu sendiri terus tumbuh sepanjang masa anak itu sekolah, kemampuan kecerdasan emosional itu sendiri diperoleh tergantung dari apa yang anak dapat pelajari di sekolah (Turculeț & Tulbure, 2014, p. 2). Kecerdasan emosional dapat diperoleh oleh anak melalui apa yang dia dapatkan di sekolah, hal-hal yang guru berikan kepada anak akan diserap oleh anak. Kecerdasan emosional telah diperkenalkan kedalam ilmu psikologi, ada dua perspektif dalam kecerdasan emosional, yang pertama adalah keterampilan dan yang kedua adalah kognitif (Salavera et al., 2017, p. 2).

Dua perspektif kecerdasan emosional yang pertama merupakan keterampilan, keterampilan dimana anak dapat terampil dalam menyampaikan perasaannya, dan kognitif dimana anak dapat berfikir dengan bijak dalam penyampaian perasaannya.

Pada usia taman kanak-kanak, kecerdasan emosi dan perkembangan diri terjadi secara bersamaan, dimana anak melakukan tugas yang berbeda-beda, menyenangkan, sesuai keinginan, kebutuhan, harapan dan minat anak (Stoica & Roco, 2013, p. 2). Kecerdasan emosi anak berkembang secara bersamaan dengan perkembangan diri anak tersebut, dimana ketika anak belajar anak mendapatkan tugas dari guru berbeda-beda setiap harinya, dan juga tugas tersebut sesuai dengan minat anak.

Kecerdasan emosional terkait dengan hubungan sosial dan mengarah kepada hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya (Barlow, Qualter, & Stylianou, 2010, p. 1). Kecerdasan emosional dimana anak dapat berhubungan baik dengan teman sebayanya dan dapat berbagi perasaan yang positif kepada teman sebayanya.

Kecerdasan emosional menyangkut persepsi seseorang tentang kemampuan emosionalnya yaitu, seberapa besar seseorang dapat memahami, mengatur, dan mengekspresikan emosinya untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Petrides et al., 2016, p. 1). Kecerdasan emosional dalam konteks anak usia dini dimana anak dapat memahami, mengatur dan mengekspresikan emosinya di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) termasuk dari fungsi emosional yang memahami dan mengelola emosi secara efektif dalam diri sendiri maupun orang lain (Hui-Hua & Schutte, 2015, p. 1).

Kecerdasan emosional merupakan fungsi emosional yang dapat mengatur perasaan secara efektif dalam memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Mengelola emosi merupakan kemampuan dari diri sendiri dalam hal mengatur diri untuk menciptakan hasil yang lebih positif, mengelola emosi juga proses dimana seseorang mengelola perasaan dan emosinya sehingga dapat terbebas dari tekanan emosi (Hendriana, 2016, p. 3). Setiap orang mempunyai kemampuan untuk mengatur emosinya dengan baik, dalam mengelola emosi juga

memerlukan proses untuk mengelola emosinya sehingga orang tersebut tidak terkena tekanan dari emosinya sendiri.

Kecerdasan emosional mencakup dua karakteristik yaitu pengakuan emosi dan ekspresi, ekspresi dari emosi dimana dari kebiasaan anak itu dibesarkan (Marina & Mikhailovna, 2018, p. 1). Kebiasaan dimana anak dibesarkan maka jika anak dibesarkan di lingkungan yang baik maka emosional anak baik, dan sebaliknya jika anak dibesarkan di lingkungan yang buruk maka emosional anak menjadi buruk.

Kecerdasan emosional yang dirasakan oleh anak-anak yang tinggal dengan orangtua dimana anak setiap hari merasakan dan memahami bagaimana perilaku orangtua memberikan kasih sayang yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak (Marina & Mikhailovna, 2018, p. 2). Dengan kasih sayang yang diberikan orangtua kepada anak dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak dalam memahami perasaan orang lain terhadap dirinya.

Kecerdasan emosi anak dapat tumbuh melalui bermain, dengan bermain anak dapat meningkatkan kecerdasan emosional melalui mengenalkan berbagai macam perasaan, perubahan perasaan pada diri anak, membuat pertimbangan dan menumbuhkan kepercayaan diri pada anak (Iin & Nur, 2015, p. 2). Dengan anak bermain dengan teman sebaya, anak sudah dapat mengenal perasaan-perasaan yang ada pada temannya dan anak dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya ketika bermain.

Kecerdasan emosi dalam konsep Islam sangat terkait dengan sikap terpuji yang berasal dari sikap bersahabat, kasih sayang, dorongan moral, bekerjasama, beradaptasi, berkomunikasi, penuh perhatian, dan peduli kepada orang lain (Faruqi, 2017, p. 2). Kecerdasan emosi dalam Islam juga menunjukkan bahwa manusia dapat bersikap bersahabat, kasih sayang, dan lain-lain dengan adanya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional pada anak usia pra sekolah merupakan suatu hal yang penting dalam perkembangan anak usia dini (Gershon & Pellitteri, 2018, p. 1). Dalam hal ini dikatakan penting karena, anak usia pra-sekolah mempelajari sesuatu dari lingkungan yang baru mereka temui, dari lingkungan tersebut anak dapat belajar untuk memahami bagaimana karakteristik emosi setiap orang diluar sana.

Kemampuan kecerdasan emosional dimana seseorang dapat memahami dan mengelola emosi dalam membimbing pikiran dan perilaku seseorang dengan lebih baik (Doinita, 2015, p. 2). Kecerdasan emosional pada diri manusia dimana untuk mengelola dan memahami emosi dari dalam dirinya sendiri.

Kecerdasan emosi, dimana seseorang dapat benar-benar menunjukkan emosinya dalam kehidupan sehari-hari tergantung dari motivasi diri sendiri serta lingkungannya (Stewart, Wright, & Atherton, 2019, p. 3). Pada kecerdasan emosi ini dalam kehidupan sehari-hari dimana seseorang dapat menunjukkan emosinya dengan baik sesuai dengan lingkungannya yang menuntut emosi seperti apa yang akan ditunjukkan.

Menurut UNICEF (2006) pada tahun 2007 ada 1.100.000 anak yatim piatu di dunia yang tinggal di Ghana, Afrika Barat. Angka ini mewakili 4,7% anak-anak dari total 10,4% anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun di Ghana, Afrika Barat (Bettmann, Mortensen, & Akuoko, 2015, p. 2). Data anak yatim yang ada di Afrika Barat menurut UNICEF bahwa ada 1.100.000 anak dibawah usia 18 tahun yang menjadi anak yatim.

Menurut Jakarta *Open Data* bahwa pada tahun 2018 jumlah Panti Sosial Dinas Provinsi DKI Jakarta berjumlah 43 Panti Asuhan termasuk Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bansa.

Menurut Biro Pusat Statistik dan Departemen Sosial pada tahun 2006 ada 2.815.393 anak usia 6-18 tahun yang terlantar, dan ada 518.296 balita yang terlantar. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) ada 1.200 panti asuhan di Jakarta dengan total 3.000 panti asuhan yang ada di Jabodetabek. Dari 1.200 panti asuhan ini hanya 38% yang memiliki izin resmi.

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia bahwa pada tahun 2011 ada sekitar 7.191.551 anak balita yang terlantar berdasarkan Survey Sosial Ekonomi Nasional di tahun 2009 (Sosial, 2012, p. 18). Terdata bahwa pada tahun 2011 ada 7.191.551 anak balita yang terlantar dan anak-anak ini di bantu oleh panti sosial asuhan.

Menurut Direktorat Jendral Pemasarakatan, Kementerian Hukum dan HAM bahwa pada tahun 2016 terdata ada 2.68% anak yang masuk ke panti sosial, dan pada tahun 2017 terdata mencapai angka 4.57% anak

yang masuk ke panti sosial (Windiarto & Yanto, 2018, p. 125). Terdata bahwa dari tahun 2016 ke tahun 2017 tingkat anak-anak yang masuk ke panti sosial mencapai kenaikan sebesar 1.89% dari jumlah 79.624.933 anak di Indonesia. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (KEMENSOS RI) pada tahun 2011 ada 7.191.551 anak yang terlantar di Indonesia, dan pada tahun 2013 ada 3,2 juta anak yatim di Indonesia (Andi & Muhtadi, 2018, p. 1). Terdata bahwa setiap tahunnya jumlah anak terlantar dan anak yatim di Indonesia bertambah.

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak hanya mendapat perlindungan dan pengasuhan melainkan anak-anak tersebut juga berhak mendapatkan jaminan dan peluang untuk tumbuh dan berkembang dengan baik dan juga mendapatkan hak untuk berpendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya (Sutinah & Aminah, 2018, p. 5).

Anak-anak yatim piatu di dunia sangat banyak begitu pula di Indonesia khususnya Jabodetabek, dimana anak-anak yatim piatu ini membutuhkan bantuan, perlindungan, dan pengasuhan dari Negara, karena anak-anak ini juga memiliki hak yang sama seperti anak-anak lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak anak-anak diluar sana yang membutuhkan pertolongan Negara dan pembinaan dari Negara, dimana anak-anak yatim dan anak-anak terlantar di tampung oleh panti asuhan dan di asuh juga di bina oleh para pengurus panti asuhan.

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Balita Tunas Bangsa merupakan lembaga sosial yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, Panti Sosial Asuhan Anak ini mempunyai peran penting dalam merawat dan membimbing anak-anak asuh.

Anak-anak di PSAA Balita Tunas Bangsa merupakan anak-anak terlantar yang mendapatkan rujukan dari kantor polisi, rumah sakit, dan warga sekitar, dengan itu pihak PSAA Balita Tunas Bangsa menerima rujukan dan menampung anak-anak tersebut.

Di dalam PSAA Balita Tunas Bangsa terdapat anak-anak titipan yang dititip oleh orangtuanya ketika orangtuanya sedang dalam masa pembinaan oleh dinas selama 6 bulan, maka anak dari orangtua tersebut dititip di panti asuhan, setelah pembinaan selesai anak tersebut akan dikembalikan kepada orangtua masing-masing.

Anak-anak PSAA Balita Tunas Bangsa juga memiliki sikap gigih dalam mengerjakan sesuatu atau meminta sesuatu, saat belajar di ruang belajar ada anak yang merasa kesulitan dalam menulis angka, akan tetapi anak tersebut berusaha dan meminta bantuan peneliti untuk memberikan contoh dari angka tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Balita Tunas Bangsa berperan penting dalam membina dan menolong anak-anak yatim, anak-anak terlantar di luar sana, dimana PSAA Balita Tunas Bangsa menerima rujukan dari berbagai lembaga, dan juga PSAA Balita Tunas Bangsa melewati tiap tahap agar dapat menampung anak-anak tersebut, dan

tahapan ini salah satunya berawal dari Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta.

Anak-anak Panti Sosial Asuhan Balita Tunas Bangsa berkonsultasi dengan Psikolog, dimana pengasuh dapat mengkonsultasikan anak ketika mengalami hal emosional yang tidak dapat di kontrol. Peran psikolog disini dapat membantu pengasuh ketika menghadapi anak yang emosinya berlebihan, membantu menenangkan anak ketika anak merasa emosional.

Anak-anak Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa yang berusia 5-6 tahun bersekolah di luar lingkungan PSAA Balita Tunas Bangsa, dimana anak-anak bersekolah di TK Islam Al-Fatonah, anak-anak bersekolah di sekolah tersebut guna memperlancar pembelajaran kepada anak-anak untuk melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Karakteristik Emosional pada anak dimana anak memiliki kemampuan untuk memahami perasaan dan kebutuhannya yang paling dalam dan mampu mengekspresikan perasaan dan kebutuhan itu dengan cara yang benar (T. V. J. Maria, 2019, p. 115). Pada Karakteristik emosional ini dimana anak memiliki kemampuan dalam memahami emosinya dan juga emosi orang lain.

Lingkungan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Balita Tunas Bangsa merupakan lingkungan yang aman dan bersih bagi anak-anak, tetapi anak-anak belum dapat memperhatikan kebersihan dari dirinya sendiri jadi masih ada anak yang tidak bersih dalam kesehariannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa karena anak-anak di PSAA Balita Tunas Bangsa memiliki perbedaan dengan anak-anak lainnya dalam segi perkembangan dan kecerdasan emosional anak.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga subfokus sebagai berikut :

1. Peran pengasuh, Psikolog, dan Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di PSAA Balita Tunas Bangsa
2. Karakteristik Emosional Anak di PSAA Balita Tunas Bangsa
3. Lingkungan PSAA Balita Tunas Bangsa

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran pengasuh, Psikolog, dan Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di PSAA Balita Tunas Bangsa?
2. Bagaimana karakteristik Emosional Anak di PSAA Balita Tunas Bangsa?
3. Bagaimana lingkungan PSAA Balita Tunas Bangsa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran pengasuh, Psikolog, dan Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di PSAA Balita Tunas Bangsa
2. Untuk mengetahui karakteristik Emosional Anak di PSAA Balita Tunas Bangsa
3. Untuk mengetahui lingkungan PSAA Balita Tunas Bangsa

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat akademik dan praktis antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan dalam bidang perkembangan anak tentang perkembangan emosi yang diturunkan menjadi kecerdasan emosional, guna mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenisnya.
2. Manfaat Empiris
 - 1) Manfaat bagi pihak sekolah dan panti asuhan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam kecerdasan emosional anak.
 - 2) Manfaat bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan yang lebih kongkrit apabila nantinya penulis terjun

langsung kedalam dunia pendidikan, khususnya dalam kecerdasan emosional anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdellatif, S. A., Hussien, E. S. S., Hamed, W. E., & Zoromba, M. A. (2017). Relation Between Emotional Intelligence, Socio-Demographic and Clinical Characteristics of Patients with Depressive Disorders. *Archives of Psychiatric Nursing*, 31(1), 13–23. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2016.07.009>
- Abidin, A. M. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. *An-Nisa*, 11(1), 354–363. <https://doi.org/10.30863/an.v11i1.302>
- Adang, S. A. (2019). *AIRMANSHIP* (1st ed.; Mulyono, Ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aftab, R., & Jamal, S. R. (2020). *Emotional Intelligence among Orphans and Non-Orphans*. (3), 5537–5544.
- Albi, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.; L. D. Ella, Ed.). Jawa Barat: CV Jejak.
- Andi, S., & Muhtadi. (2018). *IbM Pengembangan Usaha Ternak Kambing di Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa di Kabupaten Sukoharjo*. 8–12.
- Antinienė, D., & Lekavičienė, R. (2017). Psychological and physical well-being of Lithuanian youth: Relation to emotional intelligence. *Medicina (Lithuania)*, 53(4), 277–284. <https://doi.org/10.1016/j.medic.2017.05.008>

- Aripah, A. N., Harsanti, I., Salve, H. R., Psikologi, F., Gunadarma, U., & Barat, J. (2019). *Kecerdasan Emosional dan Resiliensi Pada Ibu Dengan Anak Disabilitas 1*.
- Asfi, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi* (1st ed.; T. U. Press, Ed.). Malang: UB Press.
- Barlow, A., Qualter, P., & Stylianos, M. (2010). Relationships between Machiavellianism, emotional intelligence and theory of mind in children. *Personality and Individual Differences*, 48(1), 78–82.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2009.08.021>
- Bettmann, J. E., Mortensen, J. M., & Akuoko, K. O. (2015). Orphanage caregivers' perceptions of children's emotional needs. *Children and Youth Services Review*, 49, 71–79.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2015.01.003>
- Bruno, L. (2019). What We Know about Emotional Intelligence. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53).
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Bucich, M., & MacCann, C. (2019). Emotional intelligence research in Australia: Past contributions and future directions. *Australian Journal of Psychology*, 71(1), 59–67. <https://doi.org/10.1111/ajpy.12231>
- Burhan, B. (2014). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (2nd ed.; Jeffry, Ed.). Jakarta: KENCANA.

Chen, J., & Guo, W. (2018). Emotional intelligence can make a difference:

The impact of principals' emotional intelligence on teaching strategy mediated by instructional leadership. *Educational Management Administration and Leadership*.

<https://doi.org/10.1177/1741143218781066>

Dewi, S. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.

Doinita, N. E. (2015). Adult Attachment, Self-Esteem and Emotional Intelligence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 187, 570–574.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.106>

Dolev, N., & Leshem, S. (2017). Developing emotional intelligence competence among teachers. *Teacher Development*, 21(1), 21–39.

<https://doi.org/10.1080/13664530.2016.1207093>

Dosen, T. (2019). *Pedoman Skripsi FKIP UHAMKA*.

Erfan Karyadiputra, Galih Mahalisa, Abdurrahman Sidik, dan M. R., &

Wathani. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis Ti

Dalam Menanamkan Nilai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti

Asuhan Yatim Piatu Dan Dhu'afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin. In

Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53).

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Faqih, N. S. (2018). *Kecerdasan dan Keajaiban Hati Aplikasi Praktis*

Memasuki Zona Bahagia dengan Metode Air (1st ed.; R. Herlambang,

Ed.). Yogyakarta: CV Budi Utama.

Faruqi, A. (2017). KECERDASAN EMOSI DALAM TAFSIR MAHASIN

AL-TA'WIL. *Jurnal Qolamuna*, 3(1), 1–20.

Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan

Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*, 18(1), 93–110.

Foster, K., McCloughen, A., Delgado, C., Kefalas, C., & Harkness, E.

(2015). Emotional intelligence education in pre-registration nursing programmes: An integrative review. *Nurse Education Today*, 35(3), 510–517. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2014.11.009>

Gershon, P., & Pellitteri, J. (2018). Promoting emotional intelligence in

preschool education: A review of programs. *International Journal of Emotional Education*, 10(2), 26–41.

Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence* (2nd ed.; T. Hermaya, Ed.).

Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Gomez-Baya, D., Mendoza, R., Paino, S., & de Matos, M. G. (2017).

Perceived emotional intelligence as a predictor of depressive symptoms during mid-adolescence: A two-year longitudinal study on gender differences. *Personality and Individual Differences*, 104, 303–312.

<https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.08.022>

Hendriana, Y. (2016). Kecerdasan Emosi pada Anak dengan Ibu Bekerja

dan Tidak Bekerja. *Jurnal SKOLASTIK KEPERAWATAN*, 3(38), 146–154.

Hengki, W. & U. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam*

Penelitian Pendidikan (S. S. Claudia, Ed.). Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Hengki, W., & Helaluddin. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (1st ed.; S. T. Theology, Ed.).

Hidayah, R., Yunita, E., & Utami, Y. W. (2015). Hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di tk senaputra kota malang. *Keperawatanperawatan*, 4(2), 131–135. <https://doi.org/10.22219/JK.V4I2.2363>

Hui-Hua, Z., & Schutte, N. S. (2015). Personality, emotional intelligence and other-rated task performance. *Personality and Individual Differences*, 87, 298–301. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.08.013>

In, P., & Nur, S. (2015). Optimalisasi kecerdasan emosi melalui musik feeling band pada anak usia dini. *Jurnal CARE*, 3, 20–33.

Julia, Istok'atun, & Indra, S. (2017). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT" dan Pelatihan "Berpikir Suprarasional"* (1st ed.; Julia, Isrok'atun, & S. Indra, Eds.). Sumedang: UPI Sumedang Press.

Keefer, K. V., & Parker, J. D. A. (2018). *Emotional Intelligence in Education*.

Kurnia Illahi, S. P., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171.

<https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>

Laksmi, R. A., & Sujana, I. K. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 1373–1399. <https://doi.org/doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p19>

Lubis, S. (2017). HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Sarmadhan Lubis. *Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 237–258.

Retrieved from

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2CS5&as_ylo=2014&q=hubungan+kecerdasan+emosional+terhadap+prestasi+belajar+siswa+pada+mata+pelajaran+pendidikan+agama+islam=&btnG=

Lynn, A., Lynn, J., & EQB1. (2013). *The Emotional Intelligent Activity Kit*.

Maria, I., & Amalia, E. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. 1(1), 1–15. Retrieved from <https://osf.io/preprints/p5gu8/>

Maria, T. V. J. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted* (1st ed.; F. Irfan, Ed.). Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.

Marina, M. S., & Mikhailovna, Z. L. (2018). *Sociocultural context of emotional intelligence development of 5-7 year old*. 3(1), 3–7.

Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). *Special Section :*

Emotional Intelligence The Ability Model of Emotional Intelligence :

Principles and Updates. <https://doi.org/10.1177/1754073916639667>

Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak

Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling*

Dan Dakwah Islam, 14(1), 50–61.

<https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>

Parrish, D. R. (2015). The relevance of emotional intelligence for leadership

in a higher education context. *Studies in Higher Education*, 40(5), 821–

837. <https://doi.org/10.1080/03075079.2013.842225>

Pekaar, K. A., Linden, D. Van Der, Bakker, A. B., & Born, M. P. (2020).

Dynamic Self- and Other-Focused Emotional Intelligence: A

Theoretical Framework and Research Agenda. *Journal of Research in*

Personality, 103958. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2020.103958>

Petrides, K. V., Mikolajczak, M., Mavroveli, S., Sanchez-Ruiz, M. J.,

Furnham, A., & Pérez-González, J. C. (2016). Developments in Trait

Emotional Intelligence Research. *Emotion Review*, 8(4), 335–341.

<https://doi.org/10.1177/1754073916650493>

Portal, J. D. P. R. (2017). Wilayah Kecamatan Cipayung.

Putri, R. Y., & Hazizah, N. (2012). *Pengaruh Bermain Gadget Terhadap*

Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.

Rahmasari, L. (2012). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan*

Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan.

Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Resiliensi Psikologis dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hidup terkait Kesehatan pada Remaja di Panti Asuhan. *Magister Psikologi UMA*, 11(1), 21–30.

Riana, M. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (1st ed.). Jakarta: Kencana.

Ridho, A. (2017). *THE POWER OF SOCIAL AND EMOTIONAL INTELLIGENCE* (1st ed.; Nutt, Ed.). Yogyakarta: PSIKOLOGI CORNER.

Salavera, C., Usán, P., Chaverri, I., Gracia, N., Aure, P., & Delpueyo, M. (2017). Emotional Intelligence and Creativity in First- and Second-year Primary School Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 1179–1183.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.176>

Sánchez-Álvarez, N., Extremera, N., & Fernández-Berrocal, P. (2016). The relation between emotional intelligence and subjective well-being: A meta-analytic investigation. *Journal of Positive Psychology*, 11(3), 276–285. <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1058968>

Segrin, C., & Flora, J. (2019). Fostering social and emotional intelligence: What are the best current strategies in parenting? *Social and Personality Psychology Compass*, 13(3), 1–14.
<https://doi.org/10.1111/spc3.12439>

Sharma, T., & Sehwat, A. (2018). *Emotional Intelligence, Leadership and Conflict Management*.

Silaen, T. N. S. M. J. (2020). HUBUNGAN KECEMASAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIVITAS ANAK JALANAN DI SEKOLAH MASTER INDONESIA DEPOK. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(1), 11–23.

Siregar, L., Sari, N. F., Harahap, R. D., & Chastanti, I. (2019). HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 7, 80–86.

Sosial, K. (2012). *Kementerian sosial dalam angka*.

Stewart, S. L. K., Wright, C., & Atherton, C. (2019). Deception Detection and Truth Detection Are Dependent on Different Cognitive and Emotional Traits: An Investigation of Emotional Intelligence, Theory of Mind, and Attention. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 45(5), 794–807. <https://doi.org/10.1177/0146167218796795>

Stoica, A. M., & Roco, M. (2013). The Role of the Emotional Intelligence in Kindergarden Children's Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 78, 150–154.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.269>

Sudarsana, I. K. (2018). *PEMBERDAYAAN USAHA KESEJAHTERAAN*

*SOSIAL BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA HINDU BAGI ANAK
PANTI ASUHAN. 1(1), 41–51.*

- Sun, J., Liu, Q., & Yu, S. (2019). Child neglect, psychological abuse and smartphone addiction among Chinese adolescents: The roles of emotional intelligence and coping style. *Computers in Human Behavior, 90*, 74–83. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.08.032>
- Susianty, N. S., Amel, V., & Khusniyati, M. (2018). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini* (R. S. Dewi, Ed.). Jawa Barat: Edu Publisher.
- Sutinah, & Aminah, S. (2018). Child abuse and neglect in orphanages in EAST JAVA Province (Study on forms of child abuse, anticipatory efforts developed children and the role of the orphanage). *Children and Youth Services Review, 93*, 24–29. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.07.002>
- Tim, W. (2015). *Emotional Intelligence itu “Dipraktekin”* (1st ed.; S. F. Adinto, Ed.). Jakarta: PT Grasindo.
- Turculeț, A., & Tulbure, C. (2014). The Relation Between the Emotional Intelligence of Parents and Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 142*, 592–596. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.671>
- Viguer, P., Cantero, M. J., & Bañuls, R. (2017). Enhancing emotional intelligence at school: Evaluation of the effectiveness of a two-year intervention program in Spanish pre-adolescents. *Personality and*

Individual Differences, 113, 193–200.

<https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.03.036>

Wang, W., Wu, R., Tang, H., Wang, Y., Liu, K., Liu, C., ... Pu, W. (2019).

Childhood trauma as a mediator between emotional intelligence and recidivism in male offenders. *Child Abuse and Neglect*, 93(April), 162–169. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.04.015>

Widiasavitri, P. N., & Ratih, T. I. A. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi*, 3(3), 542–550.

Widyaningsih, T. S. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>

Windiarto, & Yanto. (2018). 74D38-Buku-Pai-2018. *Ilmu Pendidikan*, 5(1), 12–21.

Yusuf, B., & Oleo, U. H. (2020). Mengurai konsep peran pengasuh panti dalam rekonsiliasi anak yang bermasalah dengan teman sebaya di panti asuhan shabri kendari. 1, 23–30.